

OVERVALUED EQUITY MEMODERASI PENGARUH KUALITAS AUDIT PADA MANAJEMEN LABA

Luqmanul Hakim, Sudarno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, SH. Tembalang, Semarang 50275, Phone +622476486851

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the influence of overvalued equity on moderating the relation between audit quality that represented by audit firm size, industry specialization auditor, and audit tenure; in decreasing the act of earning management (discretionary accruals) of all manufacture companies listed in Bursa Efek Indonesia (BEI). This study used secondary data form annual report.

The population in this study consists of all listed manufacture firms in Indonesia Stock Exchange in year 2012-2014. Sampling method used is purposive sampling. A total sample of 105 companies were used in analysis. The data is analyzed using multiple linear regression analysis.

The empirical result of this study show that overvalued equity is moderating the relation between audit quality and firm's discretionary accruals. it is shown by the condition when a firm is overvalued the accruals' decreasing effect of high quality auditors is reduced.

Keyword: overvalued equity, audit quality, dicretionary accrual.

PENDAHULUAN

Asumsi bahwa kualitas audit yang baik akan mampu meminimalisasi kecenderungan adanya tindak kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan sudah sangat wajar dan dapat diterima secara nalar. Namun pada praktiknya ada faktor lain diluar korelasi antara kualitas audit dan manajemen laba yang dapat menurunkan bahkan menegasikan asumsi tersebut. Jensen dan Meckling (1976) dalam asumsi klasik teori agensi menyatakan bahwa kepentingan antara manajemen dan pemegang saham selaku stakeholder menciptakan sebuah nilai perusahaan (value creation). Secara teori memang semestinya kedua belah pihak saling bekerja sama dengan baik dan efisien dalam melakukan bagian dan pekerjaan masing-masing untuk memperoleh keuntungan dan nilai perusahaan yang baik.

Namun pada kondisi tertentu, ketika perusahaan dalam kondisi overvalued (dinilai lebih dari seharusnya) sebagai contohnya perusahaan memiliki nilai tinggi yang dicerminkan dari tingginya harga saham perusahaan namun bertimbang balik dengan kondisi kinerja atau nilai ekonomi riil dari perusahaan tersebut, pihak manajer termotivasi sehingga kecenderungan untuk melanggengkan overvaluation tersebut (Jensen & Meckling, 2005). Dalam mempertahankan kondisi overvalued perusahaan pihak manajemen dapat melakukan beberapa cara, salah satunya adalah melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh keuntungan pribadi Schipper (1989). Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan memberikan benefit tertentu dari hasil laporan keuangan yang sudah diintervensi tersebut.

Pihak manajemen memiliki beberapa motivasi untuk menjaga nilai perusahaan tetap overvalued, diantaranya adalah untuk mendapat respon yang baik dari para investor, selain itu

¹ Corresponding author

manajer juga meraih insentif dari perusahaan yang salah satunya berupa bonus yang diperoleh dari feedback kinerja perusahaan yang baik (nilai perusahaan yang tinggi). Padahal kondisi sebenarnya kapasitas perusahaan tidak sebanding dengan nilai overvalued yang dimiliki, dengan tujuan-tujuan tersebut mampu mendorong manajer untuk melakukan berbagai cara untuk mencapai target. Salah satunya dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang agresif untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Penelitian Houmes dan Skantz (2010) menilai bahwa manajer berusaha menjaga nilai overvalued equity sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan income increasing menggunakan instrumen akrual diskresioner (*discretionary accrual*). Dalam penelitian tersebut dilakukan uji regresi pada variabel akrual diskresioner terhadap perusahaan yang dinilai tinggi dengan price to earning ratio sebagai proksi untuk mengukur tingkat titik kuantil tertinggi dari nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang dinilai tinggi memiliki kecenderungan untuk melaporkan tingkat akrual yang lebih tinggi.

Meskipun terdapat banyak alternatif dalam pelaporan keuangan untuk mencapai target laba, basis akrual adalah salah satu komponen yang paling disukai karena merupakan bagian wajar dari proses pelaporan keuangan dan manajer dapat mengatur jumlah akun akrual yang diperlukan untuk menaikkan tingkat pendapatan sesuai keinginan pihak manajemen (Houmes et al., 2013). Regulasi akuntansi pun tidak melarang manajer untuk mempengaruhi system pelaporan keuangan dengan cara memilih metode yang dianggap sesuai dengan kebutuhan manajemen perusahaan. Terdapat cukup banyak penelitian yang menggunakan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) sebagai proksi manajemen laba dalam penelitian mereka (Armando & Farahmita, 2010; Ardiati, 2005; Becker et al., 1998; Rahman & Hutagaol, 2008; Windharta & Ahmar, 2014).

Nilai tinggi yang dimiliki oleh perusahaan yang dicerminkan dalam nilai saham memunculkan ekspektasi yang juga tinggi dari pihak investor, akan tetapi manajer mengetahui bahwa sebetulnya operasional perusahaan tidak sanggup mencapai target yang diharapkan, kemudian akan memunculkan adanya dorongan bagi manajer untuk melakukan manipulasi pelaporan untuk menaikkan laba perusahaan. Tindakan preventif untuk menghadapi adanya dorongan tersebut adalah dilakukannya audit laporan keuangan.

Dalam situasi ini peran auditor menjadi sangat penting, mengingat auditor berperan untuk memberi jasa assurance atau memberi kepastian kepada investor dengan menjaga kredibilitas laporan keuangan. Ardiati (2005) dalam penelitiannya memberikan bukti empirik bahwa auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 5 menyediakan jasa audit dengan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor KAP non-Big 5. Penelitian DeAngelo (1981) dalam menunjukkan bahwa KAP besar memiliki SDM lebih baik dan reputasi tinggi yang dipertaruhkan dalam memberikan jasa audit yang berkualitas. Investor selaku stakeholder akan memberikan respon baik terhadap laporan pendapatan di masa mendatang dari perusahaan klien KAP Big 4, hal ini dikarenakan KAP Big 4 memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP lain. Penelitian Teoh dan Wong (1993) menemukan bukti bahwa ERC (*Earning Response Coefficient*) klien KAP Big 8 lebih tinggi dan signifikan secara statistik dibanding klien KAP lain.

Selain faktor kualitas jasa audit yang diberikan oleh KAP Big-N terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kualitas hasil laporan audit perusahaan. Houmes (2013) menjelaskan bahwa perbedaan kualitas jasa audit juga terdapat pada apakah auditor berasal dari KAP yang merupakan spesialis industri atau tidak serta berapa lama tenure kerjasama antar KAP dan perusahaan yang menjadi kliennya.

Auditor spesialis industri merupakan salah satu dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor (Zhou dan Elder, 2003). Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik pada perusahaan industri tertentu. Oleh karena itu, penggunaan jasa auditor dengan spesialisasi industri diharapkan akan membantu menurunkan adanya tindak manajemen laba oleh manajer.

Auditor tenure merupakan masa perikatan (keterlibatan) antara KAP dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan kerja sama antara auditor dan klien. Jangka waktu Auditor tenure telah ditentukan secara mandatory oleh peraturan pemerintah yang tertuang pada undang-undang tertulis. Auditor tenure diukur dengan menghitung

jumlah tahun seorang auditor mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan sebagai klien pengguna jasanya secara berurutan (Al-Thuneibat et al., 2011).

Laporan keuangan teraudit tentunya akan mampu meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan tersebut, sebelum laporan audit diterbitkan ke publik terdapat proses negosiasi antara pihak auditor dengan manajer yang bertujuan mencapai kesepakatan mengenai standar akuntansi yang digunakan (Antle & Nalebuff, 1991 dalam Houmes et al., 2013). Sementara itu manajer perusahaan dengan kondisi overvalued mendapat dorongan besar untuk memenuhi kepentingan dan target yang diekspektasikan pihak stakeholder lain dari informasi yang tercantum dalam laporan keuangan. Hal ini akan menimbulkan adanya kecenderungan manajer berusaha keras untuk bernegosiasi dengan auditor mengenai metode akuntansi yang digunakan agar hasil laporan audit nantinya sesuai dengan keinginan manajer.

Adanya kecenderungan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan akrual diskresioner dalam laporan keuangan untuk memenuhi kepentingannya menjadikan Houmes dan Skantz (2010) menyarankan agar pihak direksi dan komite audit lebih sensitif terhadap manajemen laba khususnya pada kondisi nilai perusahaan yang tinggi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan keagenan antara pihak tertentu (*principal*) yang memperkerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dimana pemegang saham atau prinsipal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat (Jensen dan Meckling, 1976). Inti dari *agency theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal konflik kepentingan (Scott, 1997).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba (*earnings management*). Dalam hubungan prinsipal dan agen akan menimbulkan apa yang dinamakan *agency cost* yakni risiko yang terjadi ketika prinsipal membayar agen untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan agen bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan prinsipal. Kemudian juga akan menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan prinsipal dan kepentingan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agentermotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Pada kenyataannya *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sedangkan agenn mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Lobo & Zhou., 2001).

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba.

Auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan pertanggungjawaban pihak agen terhadap pihak prinsipal dengan memberikan penilaian secara independen dan profesional atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu dalam hal ini, kualitas audit dan auditor tenure memengaruhi auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak

prinsipal dan pihak agen. Terdapat tiga proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan variabel kualitas audit yaitu ukuran KAP, auditor tenure, dan spesialisasi auditor

Ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP Big Four menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP Non Big Four (DeAngelo, 1981). Auditor Big Four memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor Non Big Four.

Audit tenure dalam hal ini juga menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan manajemen klien. Oleh karena itu, lamanya hubungan antara perusahaan dan auditor dapat memengaruhi terjadinya manajemen laba.

Auditor spesialisasi industri yakni auditor yang memiliki keahlian dalam suatu industri tertentu dimungkinkan akan lebih baik dan mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan dan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen daripada auditor tanpa keahlian khusus.

Kualitas Audit

DeAngelo (1981), mendefinisikan kualitas audit (*audit quality*) sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan adanya laporan yang salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihakpihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kane dan Velury (2005), mendefinisikan kualitas audit sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *generally accepted accounting principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa adanya pihak principal dengan pihak agen yang digambarkan dengan hubungan antara auditee dan auditor dalam proses audit. Untuk memperoleh audit yang berkualitas, seorang principal akan cenderung menunjuk agen (auditor) yang memiliki independensi. Auditor yang memiliki independensi tinggi diasumsikan oleh auditor yang berada dalam KAP yang besar. Dalam hal ini ukuran auditor dijadikan sebagai patokan dalam menentukan hasil audit yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP big four menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non big four (Meutia, 2004). Auditor big four memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor non big four. Oleh karena itu auditor big four akan berusaha untuk memberikan kualitas terbaik mereka dalam mempertahankan pangsa pasar, reputasi dan kepercayaan masyarakat. Auditor eksternal menjadi bagian yang penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan, merupakan pihak yang penting dalam memberikan jaminan untuk melindungi hak investor. Auditor eksternal memberikan jaminan bahwa semua pemegang saham diperlakukan sama dan laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan tidak mengandung salah saji material sehingga dapat meningkatkan keyakinan para investor kepada perusahaan.

Auditor Spesialisasi Industri

Zhou dan Elder (2004) membuktikan bahwa kualitas audit berhubungan dengan auditor spesialis industri. Auditor yang melakukan spesialisasi pada industri tertentu memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai informasi industri tersebut dibandingkan auditor non-spesialis. Auditor spesialisasi industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang

industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Dengan demikian, auditor spesialisasi industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba (Solomon et al., Owoso et al. dalam Rusmin, 2010).

Auditor spesialisasi industri dihasilkan dari konsentrasi jasa auditor pada bidang tertentu (Rahmadika, 2013). Auditor yang memiliki spesialisasi industri yakni auditor yang memiliki keahlian dalam suatu industri tertentu, auditor spesialisasi industri dimungkinkan akan lebih dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan dan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen daripada auditor tanpa keahlian khusus.

Chi et al. (2011) menemukan bahwa keahlian industri auditor berhubungan dengan manajemen laba berbasis riil yang lebih besar. Dengan meningkatnya keahlian auditor dimungkinkan bahwa manajemen akan menggunakan berbagai caranya untuk memanipulasi aktivitasnya terkait dengan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Manajemen memiliki kapasitas untuk mengatur setiap kegiatan di dalam perusahaan sehingga dapat mendorong manajer memenuhi target laba..

Audit Tenure

Pergantian masa kerja (tenure) auditor telah ditentukan secara mandatory oleh peraturan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar independensi seorang auditor dapat lebih terjaga dengan membatasi hubungan antara auditor dan auditee. Auditor ini berguna untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal sehingga auditor harus memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi ini yang salah satunya mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh agen.

Reichelt and Wang (2010) meneliti adanya hubungan negatif antara auditor tenure dengan manajemen laba. Dengan adanya audit tenure yang lebih pendek maka manajemen laba yang dilakukan oleh auditee (agen) akan lebih besar namun semakin lama audit tenure akan memperkecil praktik manajemen laba yang dilakukan. Fanny dan Siregar (2007) menemukan hubungan signifikan antara audit tenure dengan nilai absolute akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba dan hasil penelitian. Mereka menemukan bahwa nilai absolute diskresioner semakin rendah seiring dengan semakin panjangnya jangka waktu penugasan audit.

Namun Johnson et al. (2002) menemukan bahwa klien dengan masa auditor yang lebih pendek memiliki kualitas akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan masa kerja lebih panjang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masa kerja yang lebih lama akan dikaitkan dengan peningkatan akrual diskresioner dan manajemen laba real. Masa kerja yang lebih pendek akan menurunkan praktik manajemen laba dan masa kerja yang lebih lama pada auditor akan meningkatkan aktivitas manajemen laba diperusahaan baik secara. Ini dikarenakan auditor yang memiliki masa kerja lebih pendek cenderung akan memiliki independenitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang telah memiliki masa kerja audit yang lebih panjang. Dengan berkurangnya keindependensian maka diasumsikan dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen klien.

Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stake-holder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut (Setiawati dan Na'im 2001).

Terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), yaitu bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis dan political cost hypothesis (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam bonus plan hypothesis dijelaskan bahwa pemilik perusahaan berjanji manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Menurut *debt covenant*

hypothesis, disebutkan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Menurut *political cost hypothesis*, disebutkan bahwa manajemen laba disebabkan adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi

Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistiyanto, 2008).

Menurut Healy (1985) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Akrual diskresioner merupakan akrual yang berasal dari keputusan manajerial. Tingkat akrual yang abnormal tersebut yang menjadi perhitungan bagi para peneliti untuk mengukur dan menjadi indikasi apakah sebuah perusahaan melakukan manajemen laba (*earning management*) atau tidak.

Overvalued Equity.

Sebuah perusahaan dapat dinilai kinerjanya dari pergerakan harga saham dalam bursa efek. Semakin tinggi nilai harga saham sebuah perusahaan dapat dimaknai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan atau profit yang tinggi. Sehingga nantinya diharapkan akan menghasilkan benefit berupa deviden yang tinggi.

Tingginya harga saham jika hanya dilihat sekilas memang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik namun pada kenyataannya nilai saham bisa juga berbeda dari kondisi ekonomi perusahaan yaitu dengan adanya kondisi *overvalued*. Kondisi *overvalued* adalah keadaan dimana harga saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang seharusnya (Khotari et al., 2009). Hal tersebut dapat diindikasikan dengan pendapatan riil perusahaan yang tidak sejalan dengan tingginya harga saham dan juga dapat diukur dari *price to earning ratio* (P/E). Meskipun demikian para ahli ekonom dan para analis pasar modal beranggapan bahwa kondisi perusahaan yang *overvalued* akan mengalami penurunan harga saham dalam jangka waktu yang tidak lama.

Overvalued equity, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Akrual Diskresioner

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*share-holder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Ardiati (2005) menyebutkan bahwa audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big-4 accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big-4 accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Pada sisi lain, jika perusahaan dalam kondisi overvalued pihak manajer memiliki motivasi untuk mempertahankan kondisi tersebut serta berusaha memenuhi ekspektasi pendapatan dan kinerja yang ditunjukkan dari tingginya harga saham perusahaan dibandingkan periode sebelumnya meskipun perusahaan diaudit oleh auditor Big 4 sekalipun (Houmes dan Skantz, 2010). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yang relevan untuk penelitian ini adalah:

H1. Menguji dampak overvalued equity terhadap pengaruh ukuran KAP pada akrual diskresioner perusahaan

Overvalued equity, Auditor Spesialisasi Industri, dan Akrual Diskresioner

Gramling et al. (2001) menyatakan bahwa KAP yang memfokuskan pada industri tertentu akan cenderung berinvestasi pada teknologi, fasilitas-fasilitas fisik, pada personil, dan sistem kontrol organisasi yang dapat meningkatkan kua-litas audit pada KAP yang terfokus pada industri tersebut. Selain itu, auditor yang memiliki peng-alaman dalam industri tertentu akan mampu mendeteksi kesalahan dalam data klien pada industri tersebut daripada auditor yang tidak ter-fokus pada industri tertentu. Secara singkat, spesialisasi industri auditor memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik industri, lebih patuh terhadap stan-dar auditing, memahami resiko dan masalah dalam industri yang diaudit, memiliki kemampu-an mendeteksi error lebih baik daripada non spesialisasi industri auditor sehingga spesialisasi industri auditor dapat lebih baik mengurangi manajemen laba akrual daripada non-spesialisasi industri auditor (Januarsi 2009).

Kondisi perusahaan yang overvalued dinilai memberikan tekanan pada perusahaan untuk memenuhi ekspektasi rasion ekonomi yang direfleksikan dari nilai saham perusahaan. Sehingga meski diaudit oleh auditor spesialisasi industri yang sudah berpengalaman dalam mengaudit industri tertentu, masih ada kecenderungan bagi pihak manajer untuk melakukan akrual diskresioner. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua yang relevan untuk penelitian ini adalah:

H2. Menguji dampak overvalued equity terhadap pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap akrual diskresioner perusahaan

Overvalued equity, Audit Tenure, dan Akrual Diskresioner

Audit tenure yang merupakan masa kerjasama antara auditor (KAP) dengan perusahaan sebagai klien mengindikasikan seberapa jauh auditor mengaudit klien dan semakin lamanya waktu kerjasama akan menyebabkan auditor menjadi terbiasa dan mengenali lebih jauh mengenai pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi kliennya.

Myers et al. (2003) mengemukakan bahwa discretionary accrual akan menurun seiring dengan lamanya audit tenure atau waktu kerjasama antara perusahaan dengan KAP. Penelitian Carsello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa kemungkinan adanya manipulasi dalam pelaporan keuangan akan menurun jika audit tenure antara perusahaan dan KAP kurang dari tiga tahun.

Di sisi lain meski audit tenure antara auditor dan klien sudah cukup lama, jika ada kondisi overvalued pada nilai perusahaan maka peluang dilakukannya manipulasi dengan melalui akrual diskresioner akan tetap ada karena manajer dianggap memiliki motivasi yang cukup untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ketiga yang relevan untuk penelitian ini adalah:

H3. Menguji dampak overvalued equity pada pengaruh audit tenure terhadap akrual diskresioner perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi statistik-korelasi yang mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh korelasi antarvariabel dengan menggunakan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel yang didasarkan pada nilai dari dua atau lebih variabel lainnya.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akrual diskresioner (*discretionary accrual*). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan dapat dicari dengan menggunakan penghitungan menggunakan model Jones yang sudah dimodifikasi:

$$DAC_{it} = TAC_{it} - [\beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{1/AT_{ti-1}} \right) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_3 PPE_{it}]$$

Keterangan:

- DAC_{it} : Akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t
TAC_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
AT_{ti-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1
ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
ΔAR_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1
PPE_{it} : property, plant, and equipment perusahaan i pada tahun t

Dalam penelitian ini variabel moderasi yang digunakan adalah *overvalued equity*. Kondisi *overvalued* adalah keadaan dimana harga saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang seharusnya (Khotari et al., 2009). Hal tersebut dapat diindikasikan dengan pendapatan riil perusahaan yang tidak sejalan dengan tingginya harga saham dan juga dapat diukur dari *price to earning ratio* (P/E).

Pada penelitian ini menggunakan variabel kontrol. Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan / dibuat konstan sehingga pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah total akrual, natural log dari total aset, leverage, arus kas operasional, dan *return on aset*.

Tabel 2
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
1 Ukuran KAP	Perusahaan yang merupakan klien auditor <i>big four</i> diberikan nilai 1 dan 0 jika perusahaan bukan merupakan klien auditor <i>big four</i>
2 Audit Tenure	Perusahaan yang memiliki tenure selama 5 tahun atau lebih diberikan nilai 1 dan 0 jika tenure kurang dari 5 tahun
3 Auditor Spesialisasi Industri	Perusahaan yang merupakan klien auditor spesialisasi industri diberi nilai 1 dan 0 jika bukan.
4 <i>Overvalued Equity</i>	Variabel diberi nilai 1 jika <i>price to earning ratio</i> perusahaan berada pada kuantil tertinggi pada tahun t-1 dan 0 jika tidak.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah total dari semua objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, yaitu metode penentuan sampel atas dasar karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014..
2. Perusahaan yang terindikasi bahwa terdapat akrual diskresioner yang menambah pendapatan perusahaan tersebut dalam laporan keuangannya.
3. Perusahaan yang menyediakan data yang lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian..

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian mengenai overvalued equity mempengaruhi hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat melalui sumber yang sudah tersedia yang bukan merupakan data primer sehingga peneliti tidak perlu mengumpulkan sendiri. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan-perusahaan terpilih yang tercatat pada periode 2012-2014. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi ini digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan metode analisis ini dikarenakan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$H1: DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACRL_{it} + \alpha_2 LnASSET_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 OCF_{it} + \alpha_5 ROA_{it} \\ + \alpha_6 BIGN_{it-1} + \alpha_7 HV_{it-1} + \alpha_8 BIGN * HV_{it-1} + \epsilon_{it}$$

$$H2: DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACRL_{it} + \alpha_2 LnASSET_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 OCF_{it} + \alpha_5 ROA_{it} \\ + \alpha_6 SPEC_{it-1} + \alpha_7 HV_{it-1} + \alpha_8 SPEC * HV_{it-1} + \epsilon_{it}$$

$$H3: DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACRL_{it} + \alpha_2 LnASSET_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 OCF_{it} + \alpha_5 ROA_{it} \\ + \alpha_6 TEN_{it-1} + \alpha_7 HV_{it-1} + \alpha_8 TEN * HV_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC_{it}	: akrual diskresioner yang menambah pendapatan perusahaan perusahaan i pada tahun t
$ACRL_{it}$: total akrual perusahaan i pada tahun t
$LnASSET_{it}$: natural log dari total aset perusahaan i pada tahun t
LEV_{it}	: utang jangka panjang perusahaan i pada waktu t dibagi total aset perusahaan t-1
OCF_{it}	: arus kas dari kegiatan operasional perusahaan i pada waktu t dibagi total aset perusahaan t-1
ROA_{it}	: pendapatan bersih perusahaan i pada waktu t dibagi total aset perusahaan t-1
HV_{it}	: indikator, variabel 1 jika price to earning ratio perusahaan pada kuantil tertinggi pada tahun t-1
$BIGN_{it-1}$: indikator, variabel 1 jika pada akhir tahun t-1 auditornya adalah auditor Big N
$SPEC_{it-1}$: indikator, variabel 1 jika pada akhir tahun t-1 auditornya adalah auditor spesialisasi industri
TEN_{it-1}	: indikator, variabel 1 jika pada akhir tahun t-1 audit tenure selama 5 tahun atau lebih
$BIGN * HV_{it}$: interaksi antara $BIGN_{it-1}$ dan HV_{it-1}
$SPEC * HV_{it}$: interaksi antara $SPEC_{it-1}$ dan HV_{it-1}
$TEN * HV_{it}$: interaksi antara TEN_{it-1} dan HV_{it-1}
ϵ_{it}	: error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan . Dua variabel independen ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri secara individual berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu akrual diskresioner perusahaan. Sedangkan variabel independen audit tenure memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap akrual diskresioner perusahaan. Ketiga hubungan antar variabel independen dan dependen tersebut dimoderasi oleh pengaruh faktor kondisi overvalued equity, yang dibuktikan adanya kenaikan tingkat akrual diskresioner saat perusahaan dalam kondisi overvalued.

Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria-kriteria perusahaan sampel yang dijadikan objek penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3
Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	416
2	Perusahaan yang tidak terdapat akrual diskresioner yang menambah pendapatan	(285)
3	Perusahaan yang tidak menyediakan data yang lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(18)
Sampel Penelitian		105

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan ringkasan statistik deskriptif dari variabel

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
DACit	105	0,000	0,331	0,064	0,066
ACRLit	105	-0,544	0,256	-0,014	0,077
LnASSETit	105	22,120	32,140	26,603	2,157
LEVit	105	0,000	1,196	0,123	0,215
OCFit	105	-0,759	0,428	0,068	0,159
ROAit	105	-1,318	0,247	0,015	0,187
BIGNit	105	0,000	1,000	0,850	0,155
SPECit	105	0,000	1,000	0,195	0,396
TENit	105	0,000	1,000	0,099	0,498
HVit	105	0,000	1,000	0,231	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 105 perusahaan dan didapatkan nilai rata-rata untuk variabel dependen (DACit) adalah sebesar yang diukur dengan model Jones yang memiliki 2 tahap yaitu pertama mengesitmasikan nilai koefisien dari alfa dan beta dengan ordinary least square. Kemudian menggunakan koefisien tersebut dalam model penghitungan Jones yang sudah dimodifikasi. Penggunaan model Jones yang dimodifikasi beralasan karena pada model Jones yang awal (1991) terdapat kelemahan dimana model tersebut pendapatan diharuskan dalam keadaan bebas manipulasi manajer atau nondiskresioner. Sehingga lebih tepat untuk digunakan model hasil modifikasi dengan mengurangi variabel perubahan piutang (Dechow et al. 1995). Sedangkan nilai minimum DACit sebesar 0,000 dengan nilai maximum adalah 0,331 dengan nilai rata-rata 0,064 angka tersebut berarti rata-rata sampel terdapat akrual diskresioner senilai 6,4% dengan nilai standar deviasi DACit sebesar 0,066. Dimana nilai maksimumnya 33,1%.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (BIGNit, SPECit, dan TENit) terhadap variabel dependen (DACit). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (p-value) 1%. 5% dan 10%. Berikut hasil analisis disajikan dalam Tabel 5, 6, dan 7.

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda BIGN

Variabel	B	t	Signifikansi
ACRLit	0,507	12,924	0,000*
LnASSETit	0,546	3,493	0,000*
LEVit	-0,005	2,378	0,000**
OCFit	0,008	4,572	0,000*
ROAit	-0,042	1,923	0,091**
BIGNit	0,001	2,974	0,000*
HVIt	-0,006	1,156	0,000*
BIGN*HVIt	-0,006	1,220	0,007*

*)Signifikan 0,01

**)Signifikan 0,05

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda SPEC

Variabel	B	t	Signifikansi
ACRLit	0,533	12,924	0,000*
LnASSETit	0,563	3,493	0,000*
LEVit	-0,004	2,378	0,000**
OCFit	0,009	4,572	0,000*
ROAit	-0,046	1,923	0,091**
BIGNit	0,011	2,974	0,000*
HVIt	-0,002	1,156	0,000*
BIGN*HVIt	-0,003	1,220	0,007*

*)Signifikan 0,01

**)Signifikan 0,05

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda TEN

Variabel	B	t	Signifikansi
ACRLit	0,532	14,042	0,000*
LnASSETit	0,561	3,264	0,000*
LEVit	-0,004	2,928	0,000**
OCFit	0,008	1,892	0,000*
ROAit	-0,046	1,823	0,000**

BIGNit	0,010	2,962	0,024*
HVit	-0,001	0,225	0,364**
BIGN*HVit	-0,004	1,986	0,004*

*)Signifikan 0,01

***)Signifikan 0,05

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pembahasan

Dari tabel 5, variabel ukuran KAP (BIGNit) memiliki nilai beta -0,006 dan dengan p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner perusahaan. Pada interaksi antara ukuran KAP dengan overvalued equity (BIGN*HVit-1) menunjukkan nilai beta 0,004 dengan nilai p-value sebesar 0,044. Nilai tersebut menunjukkan bahwa akrual diskresioner meningkat oleh pengaruh overvalued equity. Hasil ini mendukung hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa variabel overvalued equity memoderasi hubungan antara ukuran KAP dengan akrual diskresioner perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Becker et al., (1998) yang menemukan bahwa perusahaan yang menjadi klien penyedia jasa audit kantor akuntan publik Big 6 pada waktu penelitiannya melaporkan atau memiliki akrual diskresioner yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP non Big 6.

Hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa variabel overvalued equity memoderasi hubungan antara kualitas auditor spesialisasi industri dengan adanya akrual diskresioner yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Inaam dan Khmoussi (2012) yang konsisten dengan Reisa Puji Lestari (2013) yang menemukan bahwa kualitas audit yang diwakili dengan variabel auditor spesialisasi industri memiliki pengaruh positif meski keduanya menyatakan tidak signifikan. Faktor yang menjadikan pengaruh dari auditor spesialisasi industri kurang signifikan dan cenderung memiliki perbedaan arah adalah adanya keringanan dalam menentukan proksi atau batas kriteria mengenai auditor mana saja yang bisa dikatakan sebagai auditor spesialisasi industri.

Dalam penelitian lain Robert Houmes (2013) menemukan bahwa auditor spesialisasi industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada akrual diskresioner perusahaan, meski dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa overvalued equity menurunkan faktor kualitas audit dalam menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh overvalued equity dalam memoderasi hubungan antara kualitas audit dengan akrual diskresioner perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 105 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 yang diperoleh dengan menggunakan purposive sampling method.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, semua hipotesis dalam penelitian ini didukung. Dua variabel independen ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri secara individual berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu akrual diskresioner perusahaan. Sedangkan variabel independen audit tenure memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap akrual diskresioner perusahaan. Ketiga hubungan antar variabel independen dan dependen tersebut dimoderasi oleh pengaruh faktor kondisi overvalued equity, yang dibuktikan adanya kenaikan tingkat akrual diskresioner saat perusahaan dalam kondisi overvalued.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan telah dikerucutkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), sehingga sampel yang diperoleh untuk periode tahun 2012-2014 hanya berjumlah 105 perusahaan.
2. Pengestimasi dalam menilai akrual diskresioner perusahaan hanya menggunakan prediksi pada kondisi perusahaan yang overvalued. Sehingga ada kemungkinan dimana

- perusahaan yang pihak manajernya melakukan manajemen laba atau menerapkan akrual diskresioner diluar kondisi tersebut terlewatkan dan tidak menjadi sampel dalam penelitian.
3. Pada penghitungan akrual diskresioner dalam penelitian ini hanya digunakan satu model perhitungan Jones, yaitu model Jones yang sudah dimodifikasi saja. Pada penelitian yang lain dilakukan beberapa tahap regresi ordinary least square (OLS) dalam beberapa kali perhitungan model Jones, sehingga hasil estimasi dari perhitungan yang digunakan dalam sampel lebih akurat.

Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1 Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model Jones yang dianggap sesuai dan diperlukan dalam perhitungan dan mengestimasi akrual diskresioner perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.
- 2 Penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan tidak hanya mencakup satu sektor saja dalam bursa saham yang digunakan sebagai lingkup sampel
- 3 Penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh sampel dalam lingkup yang dipilih jika data yang disajikan dalam laporan keuangan mencukupi dan tidak hanya terikat pada kondisi perusahaan yang overvalued saja.

REFERENSI

- Balsam, S., Krishnan, J. and Yang, J.S. (2003), "Auditor industry specialization and earnings quality", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22, pp. 71-97.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. (1998), "The effect of audit quality on earnings management", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15,
- DeAngelo, L.E. (1981), "Audit size and audit quality", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, pp. 183-199.
- Dechow, P.M. and Dichev, D. (2002), "The quality of accruals and earnings: the role of accruals estimation errors", *The Accounting Review*, Vol. 77, pp. 35-59.
- Francis, J., Mayhew, E. and Sparks, H. (1999), "The role of big six auditors in the credible reporting of accruals", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 18, pp. 17-34.
- Ghozali, Imam. 2011. Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, Paul M., and James M. Wahlen. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting." *Accounting horizons* 13.4 (1999): 365-383.
- Houmes, R. and Skantz, T. (2010), "Discretionary accruals and highly valued equity", *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 37, pp. 60-92.
- Houmes, R., Dickins, D. and O'Keefe, R. (2012), "New evidence on the incremental information content of earnings reported using the LIFO inventory method", *Advances in Accounting*, Vol. 28, pp. 235-242.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Johnson, Van E., Inder K. Khurana, and J. Kenneth Reynolds. "Audit-firm tenure and the quality of financial reports." *Contemporary accounting research* 19.4 (2002): 637-660.
- Jones, J. (1991), "Earnings management during import relief investigations", *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, pp. 193-228.
- Kothari, S.P., Leone, A. and Wasley, C. (2005), "Performance matched discretionary accrual measures", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, pp. 163-197

Meutia, Inten. "Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP big 5 dan non big 5." *The Indonesian Journal of Accounting Research* 7.3 (2004).

Myers, J.N., Myers, L.A. and Omer, T.C. (2003), "Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: a case for mandatory auditor rotation?", *The Accounting Review*, Vol. 78, pp. 779-799.

Robert Houmes Maggie Foley Richard J. Cebula, (2013), "Audit quality and overvalued equity", *Accounting Research Journal*, Vol. 26 Iss 1 pp. 56 - 74

Schipper, K. (1989): 'Commentary on earnings management'. *Accounting Horizons* 3, pp. 91-102.

Scott, William Robert. *Financial accounting theory*. Vol. 343. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1997.

Subramanyam, K.R. (1996), "The pricing of discretionary accruals", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 22, pp. 249-281.

Zhou, Jian, and Randal Elder. "Audit quality and earnings management by seasoned equity offering firms." *Asia-Pacific journal of accounting & economics* 11.2 (2004): 95-1

